

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2008, salah satu bank investasi terbesar di Amerika Serikat, Lehman Brothers, tiba-tiba saja mengalami kebangkrutan. Peristiwa ini menjadi salah satu momentum dalam krisis keuangan global yang memicu serangkaian program dana talangan pemerintah. Berita bangkrutnya bank ini tidak diprediksi sama sekali mengingat Lehman Brothers memiliki aset sebesar USD 639 Miliar (www.okezone.com). Laporan Audit Lehman Brothers yang diaudit oleh salah satu KAP *Big Four* pada tahun 2007 atau 1 tahun sebelum Lehman Brothers bangkrut juga mendapatkan opini *unqualified opinion* dan opini serupa juga selalu diterima Lehman Brothers sejak diaudit oleh KAP *Big Four* tersebut yaitu tahun 2001 (www.dailyfinance.com).

Laporan keuangan adalah salah satu media bagi manajemen untuk mengkomunikasikan informasi keuangan bagi *stakeholder* untuk menilai kinerja perusahaan. Informasi laporan keuangan juga harus lengkap atau komprehensif untuk mengungkapkan semua fakta yang dilakukan perusahaan selama satu periode. Menurut *Statement of Financial Reporting (SFAC)* Nomor 8, tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan mengenai pelaporan entitas yang berguna bagi investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor

lainnya dalam membuat keputusan mengenai penyediaan sumber daya terhadap entitas.

Tujuan utama audit adalah memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan GAAP melalui pendapat yang diberikan oleh auditor (Boynton, 2006:22). Hasil dari audit atas laporan keuangan yaitu berupa opini auditor dimana opini tersebut merupakan simbol kepercayaan publik terhadap akuntabilitas informasi yang disajikan dalam suatu laporan keuangan (Aprilia, 2012). Dalam perkembangannya, auditor dituntut untuk mengevaluasi mengenai kelangsungan usaha dan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan usahanya dalam periode yang tidak terbatas.

Going concern merupakan asumsi yang mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Purba, 2009:21). Sedangkan menurut FASB, *going concern* adalah salah satu dari empat *basic assumption* yang menyatakan bahwa dalam melakukan pencatatan akuntansi dan proses pelaporan, perusahaan memiliki umur yang tidak terbatas. Menurut Altman dan McGough (1974) dalam Januarti (2008) masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi.

Suatu perusahaan dengan adanya konsep *going concern* dianggap mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang panjang tanpa ada resiko likuidasi dalam jangka waktu yang pendek. Investor, kreditor dan juga pemerintah memiliki ketertarikan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dan salah satu faktor pengukurnya yaitu opini auditor (Masyitoh dan Ardhariani. 2010). Menurut SAS N0 59 (AICPA 1998 dalam Carson *et al.* 2013), auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian yang substansial terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya untuk periode waktu yang wajar. Auditor diminta untuk memperoleh informasi mengenai rencana manajemen dan menilai kemungkinan kesuksesan dari rencana tersebut. Jika auditor tetap meragukan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan usaha, auditor dapat mempertimbangkan kecukupan pengungkapan manajemen dalam laporan keuangan dan auditor harus memodifikasi opininya dengan menambahkan paragraph penjelas mengenai alasan perhatiannya (Carson *et al.* 2013).

Opini audit *going concern* merupakan audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor, terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2011). Mengingat pentingnya masalah *going concern* maka perlu diketahui faktor faktor yang mempengaruhi *going concern* dalam hal hubungan antara auditor dengan klien. Menurut Carson *et al.* (2013), hubungan antara auditor dengan klien bersifat diantaranya *audit client tenure*, *audit lag* dan *opinion shopping*

Audit client tenure adalah lamanya perikatan audit antara auditor dengan klien (Knechel dan Vanstraelen, 2007). Menurut Dyee (1991) dalam Knechel dan Vanstraelen (2007) lamanya *audit client tenure* bisa meningkatkan kompetensi auditor dalam membuat keputusan audit berdasarkan pengetahuan auditor yang berkembang sejalan dengan perikatan audit tersebut, tetapi dengan panjangnya perikatan *audit client tenure* maka independensi auditor dapat melemah karena akan menumbuhkan hubungan kedekatan antara manajemen dan auditor. Sedangkan *audit client tenure* yang pendek akan melemahkan kompetensi auditor karena auditor kurang mengetahui mengenai lingkungan perusahaan di tahun awal melakukan audit, tetapi juga dapat merusak independensi auditor jika auditor ingin mempertahankan klien yang baru lebih panjang untuk menutup biaya awal *set up* audit.

Penelitian Lennox (2005) Carson *et al.* (2013) melakukan identifikasi afiliasi antara auditor dan manajemen perusahaan yang diaudit menemukan bahwa pihak eksekutif dari manajemen perusahaan memiliki hubungan dengan auditor jika sebelumnya pihak eksekutif bekerja di KAP tersebut, dan menemukan banyak afiliasi terjadi ketika auditor sebelumnya pernah bekerja pada perusahaan yang sedang diaudit. Hasil penelitian Geiger dan Raghunandan (2002) dalam Knechel dan Vanstraelen (2007) menemukan bahwa auditor kecil kemungkinan untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun awal perikatan audit, tetapi tidak pada tahun tahun berikutnya. Menurut Geiger dan Raghunandan (2002) dalam Carson *et al.* (2013) terdapat hubungan antara *audit firm tenure* dan kecondongan pada penerbitan opini audit *going concern* sebelum terjadinya

kebangkrutan. Sedangkan menurut Knechel dan Vanstraelen (2007) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara *audit tenure* dan opini audit *going concern* pada perusahaan *private* di Belgia.

Audit Lag adalah jumlah hari antara tanggal berakhirnya laporan keuangan dengan tanggal terbitnya laporan audit (Ryu dan Roh, 2007). McKeown *et al.* (1991) dalam Carson *et al.* (2013) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini mengalami keterlambatan. Hal ini bisa dimungkinkan karena auditor terlalu banyak melakukan tes dan manajer melakukan negosiasi yang panjang ketika terdapat ketidakpastian kelangsungan hidup ataupun auditor mengharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi untuk menghindari dikeluarkannya opini audit *going concern*. Ryu dan Roh (2007) menyatakan bahwa auditor menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengaudit perusahaan yang bermasalah karena mereka membutuhkan waktu untuk bertemu manajemen ketika suatu perusahaan kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*. Geiger *et al.* (2005) dalam Carson *et al.* (2013) menemukan bahwa kemungkinan opini audit *going concern* lebih tinggi kehadirannya *pada audit lag* yang panjang. Menurut Januarti (2008) *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang berarti lamanya audit tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan Ryu dan Roh (2007) menyatakan bahwa *audit lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Menurut SEC, *opinion shopping* adalah aktivitas mencari auditor yang bertujuan untuk mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, walaupun menyebabkan laporan

tersebut menjadi tidak handal. *Opinion shopping* dapat bernilai mahal karena dapat melibatkan *switching costs* yang signifikan bagi klien, biaya *start up* untuk auditor pengganti dan penghilangan informasi negatif yang disengaja (Tucker dan matsumara, 1998). Beberapa faktor yang memotivasi manajer untuk melakukan *opinion shopping*, diantaranya keinginan untuk mencapai target yang ditetapkan, serta kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan usaha (Praptitorini dan Januarti, 2011). Lennox (2000) menemukan bahwa auditor kemungkinan besar dipecat pada tahun setelah mengeluarkan opini audit *going concern* bagi perusahaan. Menurut Praptitorini dan Januarti (2011) *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang berarti independensi auditor (KAP) tidak terganggu meskipun auditor terancam kehilangan klien apabila memberikan opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Lennox (2000) bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Rasio likuiditas bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Weston dan Brigham, 2001:138). Menurut Masyitoh dan Ardhariani (2010), rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencukupi kewajiban jangka pendeknya. Dalam hubungannya dengan likuiditas, semakin kecil likuiditas suatu perusahaan menyebabkan perusahaan sulit untuk membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008) menemukan bukti bahwa rasio likuiditas berpengaruh dalam menentukan opini audit dengan paragraf *going concern*. Tetapi menurut penelitian Masyitoh dan Adhariani (2010) menemukan bahwa

likuidasi tidak berpengaruh terhadap pengeluaran opini *going concern* oleh auditor.

Leverage adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan utang (Riyanto. 2001:331). Sedangkan menurut Weston dan Brigham (2001:138) rasio *leverage* bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjahi dari dana pinjaman. Rasio ini mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari utang. Semakin besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, maka perusahaan akan sangat bergantung terhadap utang dalam menjalani aktivitasnya dan beban utang serta bunga yang ditanggung perusahaan akan menjadi lebih besar. Menurut Ohlson (1980) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh dalam memprediksi kebangkrutan. Lennox (2000) juga menemukan perusahaan lebih sering menerima opini audit *going concern* ketika tingkat *leverage* tinggi. Namun penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini mengembangkan penelitian dari Januarti dan Fitrianasari (2008). Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan variabel *audit client tenure*, *audit lag*, rasio likuiditas, dan *leverage*. Sedangkan perbedaan perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu terletak pada tahun pengamatan 2009-2013 dan menambahkan variabel *opinion shopping* sebagai variabel independen karena dapat dijadikan indikator independensi dan profesionalitas auditor.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini mengambil judul “Pengaruh *Audit Client Tenure*, *Audit Lag*, *Opinion Shopping*, Rasio Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan membahas mengenai:

Apakah *Audit Client Tenure*, *Audit Lag*, *Opinion Shopping*, Rasio Likuiditas, dan *Leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk menguji mengenai Pengaruh *Audit Client Tenure*, *Audit Lag*, *Opinion Shopping*, Rasio Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2009-2013

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait seperti:

a. Investor dan Kreditor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi ataupun pemberian kredit kepada perusahaan terutama mengenai kelangsungan usaha (*going concern*)

b. Emiten

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen mengenai kelangsungan usaha (*going concern*) entitasnya berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi *going concern*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut :

a) Bab 1 Pendahuluan.

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

b) Bab 2 Tinjauan Pustaka.

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, hasil penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka berpikir. Landasan teori meliputi teori agensi, opini audit, *going concern*, opini audit *going concern*, *audit client tenure*, *audit lag*, *opinion shopping*, rasio likuiditas, dan *leverage*

c) Bab 3 Metode Penelitian.

Bab ini menguraikan tentang pendekatan penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode penentuan sampel, dan metode analisis data

d) Bab 4 Hasil dan Pembahasan.

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum subjek dan objek penelitian, statistik deskriptif setiap variabel, analisis model dan pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian

e) Bab 5 Simpulan dan saran

Bab ini berisi tentang simpulan penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.

